

KORESPONDENSI BUNYI BAHASA DAERAH DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

SOUND CORRESPONDENCE OF LOCAL LANGUAGE IN SOUTHEAST SULAWESI PROVINCE

Prima Hariyanto

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran dan Permukiman Terpadu Pemprov Kep. Bangka Belitung
Jalan Pulau Belitung, Pangkalpinang, Indonesia
Telepon (0717) 438455; Faksimile (0717) 9103317
Pos-el: prima.hariyanto@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 9 Januari 2019; direvisi: 19 Agustus 2019; disetujui: 17 Desember 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i2.340.269-283

Abstrak

Penelitian ini akan menguraikan korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian dialektologi yang bertujuan untuk membuat gambaran bentuk serta kecenderungan korespondensi bunyi dan membuat deskripsi perbedaan dialektal atau subdialektal pada tataran fonologi kosakata bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori korespondensi bunyi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan analisis, terdapat 34 pasangan fonem yang memiliki potensi sebagai korespondensi bunyi dan tiga belas di antaranya dapat dipastikan sebagai bentuk korespondensi bunyi karena muncul berulang. Dari ketiga belas fonem tersebut, terdapat dua belas garis yang menghubungkan tiga belas fonem di dalam peta korespondensi bunyi. Akan tetapi, tidak semua pasangan fonem tersebut memiliki kedekatan dalam hal kesamaan artikulator, daerah artikulasi, ataupun posisi glotis. Beberapa pasangan hanya memiliki perbedaan dalam salah satu faktor, seperti sama artikulator dan daerah artikulasi beda posisi glotis, atau sebaliknya.

Kata kunci: korespondensi bunyi, bahasa daerah Sulawesi Tenggara, pasangan fonem

Abstract

This study describes sound correspondence in regional languages in the Southeast Sulawesi Province. This research is a dialectology study which aims to describe the shape and tendency of sound correspondence and make a description of dialectal or subdialectal differences at the phonology level of the vocabulary of regional languages in the Southeast Sulawesi Province. This study uses sound correspondence theory. The approach used is quantitative, while the method used is the descriptive method. Based on the analysis, there are 34 phoneme pairs which have the potential as sound correspondence and 13 of which can be ascertained as a form of sound correspondence because it appears repeatedly. Of the thirteen phonemes, there are 12 lines that connect 13 phonemes in the sound correspondence map. However, not all phoneme pairs have closeness in terms of the similarity of articulators, articulation

areas, or glottic positions. Some couples only have differences in one factor, such as the articulator and the articulation area of the glottic position, or vice versa.

Keywords: *sound correspondence, regional languages of Southeast Sulawesi, phoneme pair*

How to cite: Hariyanto, P. (2019). Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Aksara*, 31(2), (DOI: 10.29255/aksara.v31i2.340.269-283)

PENDAHULUAN

Linguistik Historis Komparatif (Linguistik Bandingan Historis) merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1996). Linguistik historis komparatif selalu mengkaji data-data dari suatu bahasa atau lebih yang diambil—paling tidak—dari dua periode, kemudian diteliti secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut. Begitu pula untuk penelitian dengan menggunakan data dari dua bahasa atau lebih. Unsur-unsur bahasa dibandingkan berdasarkan periode yang sama atau antarperiode.

Hubungan kekerabatan bahasa dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur kesamaan atau pemertahanan (retensi) atau perubahan dari protobahasanya, baik di tataran fonologi, leksikon, atau gramatikal. Protobahasa yang dimaksud adalah gagasan teoretis yang dirancang dengan sederhana dan dihubungkan dengan sistem bahasa sekerabat yang memanfaatkan beberapa kaidah (Bynon, 1979).

Setiap rumpun bahasa di dunia memiliki bahasa-bahasa yang berkerabat. Bahasa-bahasa yang berkerabat biasanya memiliki pola-pola atau bentuk-bentuk yang mirip. Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan dari kajian Linguistik Historis Komparatif, yakni mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan

mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatan. Bidang yang digunakan untuk mengadakan perbandingan semacam itu adalah fonologi dan morfologi (Keraf, 1996). Oleh karena itu, digunakanlah sebuah analisis untuk meneliti kekerabatan bahasa tersebut, yaitu dengan alat yang disebut korespondensi bunyi (korespondensi fonemis).

Pada abad XX, korespondensi bunyi pada prinsipnya adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan hubungan antarbahasa dalam bidang bunyi bahasa. Korespondensi bunyi yang terjadi antarbahasa kerabat atau antardialek dalam suatu bahasa muncul ketika ada perubahan-perubahan, terutama perubahan kosakata dalam bahasa atau dialek tersebut. Pola perubahan antara bahasa-bahasa berkerabat digunakan sebagai dasar untuk mengubah bentuk-bentuk dari bahasa nonkerabat sehingga dapat diterima dalam bahasa sendiri. Perubahan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, tetapi terjadi secara teratur dan berulang.

Hasil Penelitian Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara menyebutkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki sepuluh bahasa yakni (1) bahasa Tolaki, (2) bahasa Culambacu, (3) bahasa Moronene, (4) bahasa Kulisusu (keempatnya masuk dalam subrumpun bahasa Bungku-Tolaki), (5) bahasa Muna, (6) bahasa Wakatobi, (7) bahasa Wolio, (8) bahasa Ciacia, (9) bahasa Lasalimu-Kamaru, (10) dan bahasa Busoa (keenamnya termasuk subrumpun bahasa Muna-Buton) (Rahayu, 2018).

Penelitian mengenai korespondensi bunyi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Musayyedah (2014) yang membahas pola korespondensi fonemis bahasa Bugis dialek Soppeng dan dialek Ennak yang dituturkan di Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan peta bahasa yang diterbitkan oleh *The Australia Academy of Humanitas*. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa kesamaan unsur tata bahasa dapat digunakan sebagai dasar penentuan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat dan diturunkan dari satu bahasa proto yang sama (Musayyedah, 2014).

Ardana (2011) meneliti korespondensi fonem Proto-Austronesia dalam bahasa Kaili dan bahasa Uma serta mendeskripsikan tipe perubahan bunyinya. Penelitian ini menyimpulkan empat hal: (1) pertalian bunyi antara bahasa Proto-Austronesia, bahasa Kaili, dan bahasa Uma; (2) beberapa fonem Proto-Austronesia terwaris dengan beberapa perubahan; (3) beberapa fonem Proto-Austronesia terwaris mengalami peluluhan bunyi pada posisi akhir; dan (4) ditemukan beberapa tipe perubahan bunyi, yakni perengkahan (*split*), peleburan (*merger*), peluluhan bunyi (*phonemic lose*), penggantian (*shift*), dan metatesis (*metathesis*). Kajian korespondensi ini menunjukkan bahwa bahasa Kaili dan bahasa Uma memiliki persentase kekerabatan paling tinggi, yakni 63 persen (Ardana, 2011).

Tiani (2010) membahas korespondensi fonemis bahasa Bali dan bahasa Sumbawa dengan melihat perubahan bunyinya. Kedua bahasa ini menunjukkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur. Proto fonem /a/ mengalami pemisahan (*split*) menjadi dua fonem, yakni berubah menjadi /ə/ dalam bahasa Bali dan tetap /a/ dalam bahasa Sumbawa. Proto fonem /u/ tetap dalam bahasa Bali dan

berubah menjadi /i/ dalam bahasa Sumbawa (Tiani, 2010).

Roveneldo (2015) membahas korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan dalam bahasa Lampung dialek Tulangbawang. Berdasarkan perbandingan di enam titik pengamatan, terdapat perbedaan dalam tataran fonologi, morfologi, dan leksikon. Perbedaan fonologi yang ditemukan adalah 1 korespondensi vokal, 11 variasi vokal, dan 23 variasi konsonan. Pada umumnya, variasi vokal berada di posisi akhir kata. Perbedaan morfologi berupa perbedaan bentuk sufiks. Perbedaan leksikon juga banyak ditemukan di enam titik pengamatan (Roveneldo, 2015).

Masrukhi (2002) meneliti perubahan fonologis protobahasa Austronesia (PAN) pada bahasa Lubu (BL). Secara sinkronis, bahasa Lubu memiliki 20 konsonan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsonan protobahasa Austronesia sebagian besar masih dipertahankan oleh bahasa Lubu. Selain itu, terlihat ada cerminan protobahasa Austronesia dalam bahasa Lubu berupa retensi atau inovasi konsonan. Perubahan fonem konsonan yang terjadi berupa *partial split*, *merger*, dan *split*. Pemertahanan dan perubahan fonem tersebut bersifat primer (Masrukhi, 2002).

Tarsisius (2001) juga pernah meneliti korespondensi bunyi bahasa dialek-dialek bahasa Manggarai dengan menggunakan teori linguistik historis komparatif. Penelitian ini membandingkan korespondensi bunyi dialek-dialek bahasa Manggarai dengan korespondensi bunyi beberapa bahasa di Indonesia sehingga ditemukan kekhasan korespondensi bunyi dialek-dialek bahasa Manggarai. Dengan menggunakan metode komparatif, disimpulkan bahwa dialek-dialek bahasa Manggarai memiliki tujuh belas perangkat korespondensi bunyi. Dari ketujuh belas korespondensi tersebut,

ditemukan lima perangkat yang ditunjang oleh sejumlah rekurensi. Jika dibandingkan dengan korespondensi bunyi bahasa Nusantara lainnya, korespondensi bunyi dialek-dialek bahasa Manggarai terjadi secara lebih teratur dan berulang kali (Afirman, 2001).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menguraikan korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian dialektologi yang bertujuan untuk membuat gambaran bagaimana bentuk serta kecenderungan korespondensi bunyi kosakata bsepuluh bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi perbedaan dialektal atau subdialektal pada tataran fonologi sepuluh bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori korespondensi bunyi. Perubahan bunyi yang terjadi pada sebuah bahasa dapat terjadi secara teratur maupun tidak. Perubahan bunyi yang tidak teratur disebut variasi. Adapun perubahan bunyi yang teratur disebut korespondensi yang terjadi karena kondisi lingkungan bahasa tersebut (Mahsun, 1995).

Korespondensi bunyi dilakukan dengan (a) mendaftar kata dalam bahasa yang diteliti, (b) membandingkan fonem di posisi yang sama, dan (c) mencari pasangan yang mengandung perangkat yang sama. Penetapan suatu perangkat korespondensi bunyi harus memperhatikan prosedur, yakni rekurensi fonemis, kookurensi, dan analogi (Keraf, 1991).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah 50

(dari 200) kosakata pertama dari kosakata dasar Swadesh. Pengambilan seperempat data ini dianggap dapat menggambarkan korespondensi bunyi bahasa. Korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa tersebut disajikan pula dalam bentuk persentase dan pada akhirnya disusunlah peta korespondensi bunyi yang terdapat dalam sepuluh bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara, yakni bahasa Tolaki, bahasa Culambacu, bahasa Moronene, bahasa Kulisusu, bahasa Muna, bahasa Wakatobi, bahasa Wolio, bahasa Ciacia, bahasa Lasalimu-Kamaru, dan bahasa Busoa.

Korpus data merupakan data kosakata Multamia R.M.T. Lauder dkk. yang diambil dari buku *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara* yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2000. Data yang dikutip dalam penelitian ini adalah data kosakata Lauder yang diambil di daerah-daerah pengamatan. Jadi, daftar kosakata dalam Tabel (1) diikuti keterangan nama daerah pengamatan (ada dalam kurung) (Lauder, 2000).

Korpus data tersebut kemudian dianalisis dengan tahapan (a) mendaftar gloss yang diduga memiliki nilai korespondensi; (b) membandingkan setiap fonem dan dikelompokkan dalam satu perangkat korespondensi; (c) menyusun perangkat korespondensi, misalnya persamaan artikulator, cara berartikulasi, penyuaran, atau posisi glotis; dan (d) menentukan perubahan bunyi dalam perangkat korespondensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara

Tabel di bawah ini menyajikan data korespondensi bunyi kosakata bahasa-bahasa daerah di

Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan bentuk pasangan korespondensinya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, data yang digunakan dalam menentukan korespondensi bunyi

dalam penelitian ini terbatas pada 50 pertama kosakata dasar Swadesh yang diambil dari data penelitian Lauder (2000) yang merupakan sumber data penelitian ini.

Tabel 1 Korespondensi Antarbunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara

Korespondensi Antarbunyi	Berian	Makna
w – b	awu (Patikala) – abu (Talaga I) wine (Sida Mangura) – bine (Lamunde)	abu benih
β – Φ	aβu (Rahantari) – aΦu (Kapota) Φatu (Kapota) – βatu (Sanggona) βua (Masiri) – Φua (Gonda Baru) βula (Masiri)Φula – (Gonda Baru) buxou (Mangura) – buhou (Lipu) xokomate (Sandi) – hokomate (Kapota)	abu batu buah bulan baru bunuh
x – h	xabu (Sida Mangura) – habu (Lipu) xokomate (Sandi) – hokomate (Kapota) buxou (Mangura) – buhou (Lipu) xumbɔ (Sida Mangura) - humbɔ (Masiri)	abu bunuh baru asap
h - ?	haβu (Gondabaru) – ?aβu (Sanggona)	abu
t - b	ɔ:tu (Kapota) - ɔ:bu (Sandi) motoha (Kapota) – moboha (Sandi)	anjing berat
p – w	ɔhapɔ (Wanggudu) – ɔhawɔ (Sabulakoa)	apa
p – h	pa~ira (Kapota) – ha~ira (Tonggano Timur)	apa
l – h	lulɔndɔ (Patikala) - hulɔndɔ (Sanggona)	apung (me)
r – h	paraka (Sida Mangura) – pahaka (Wakambangura) b ^k ari (Talaga I) - b ^k ahi (Wakambangura) βa ^a (Gonda Baru) – wa ^a (Lapandewa) βatu (Sanggona) – watu (Wumbu Bangka) βine (Sanggona) – wine (Sida Mangura)	akar banyak alir (me) batu benih
β – w	poβe [?] (Sanggona) – powe:i [?] (Wanggudu) daβue (Gonda Baru) – dawue (Lapandewa) βulu (Masiri) – wulu (Lapandewa) βeta (Talaga I) – weta (Todanga, Masiri) teβuho (Sanggona) – tewuko (Wanggudu)	beri beri bulu belah (me) busuk
ŋ – n	aŋiŋ (Lamunde) – aŋin (Bangun Sari) nɔlantɔ (Wakambangura) - mɔlantɔ (Todanga)	angin apung (me)
n – m	neta: (Sida Mangura, Wakambangura) - meta: (Lipu) tekona (Noko) – tekoma (Lawey)	baik benar
t – k	te [?] embe (Wanggudu) - ke [?] embe (Sabulakoa) mowota (Patikala) – mowoka (Sabulakoa)	bagaimana belah (me)
n – l	kanaumpe (Wumbu Bangka)- kalaumpe (Rahantari)	bagaimana
c – k	moñco (Wumbu Bangka) – moñko (Kurolabu) moico (Rahantari) – moiko (Lawey)	baik baik
t – c	tunu (Lamunde) – cunu (Kumbewaha) watu (Wumbu Bangka) – wacu (Kumbewaha)	bakar batu

	wolita (Sida Mangura) – volita (Wakambangura)	balik
	wine (Sida Mangura) – vine (Wakambangura)	benih
w – v	wuwa (Wumbu Bangka) – wuva (Lawey)	buah
	wula (Todanga) – vula (Wakambangura)	bulan
	wulu (Todanga) – vulu (Wakambangura)	bulu
	powasu (Todanga) – povasu (Lipu)	buru (ber)
n – ñ	tunu (Wakambangura) – tuñu (Tonggano Timur)	bakar
l – w	bululi (Lipu) – buluwi (Kumbewaha)	balik
n – β	natu (Patikala) – βatu (Sanggona)	batu
n – β – w – Φ	natu (Patikala) – βatu (Sanggona) – watu (Bangun Sari) – Φatu (Kapota)	batu
d – l	kolɛdo (Lawey, Noko) – kolɛlo (Kurolabu)	baring
m – β	muo:hu (Patikala) – βuo:hu (Sanggona)	baru
b – β – w – v	bine (Lamunde) – βine (Sanggona) – wine (Sida Mangura) – vine (Wakambangura)	benih
n – d	noleni (Talaga I) – doleni (Wakambangura)	berenang
m – t	moliŋka (Lawey) – toliŋka (Talaga I)	berjalan
b – p	mombepate [?] (Laeya) – mompɛpate (Lawey)	bunuh
p – f	pekamate (Talaga I) – fekamate (Todanga)	bunuh
p – m	popate: (Rahantari) – pomate: (Lipu)	bunuh
v – Φ	veŋka (Wakambangura) – Φeŋka (Kapota)	belah (me)
b – β	kamba (Patikala) – kamβa (Noko)	bengkok
	bine (Lamunde) – βine (Sanggona)	benih
f – w	ficHuko (Gonda Baru) – wicuko (Lapandewa)	bintang
h – w	hɔlu (Talaga I) – wɔlu (Wakambangura)	awan
n – w	natu (Patikala) – watu (Wumbu Bangka)	batu

Analisis Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara

Berdasarkan data di atas, dihitung kemunculan tiap-tiap korespondensi bunyi. Dari sinilah ditentukan apakah pasangan fonem yang dicurigai sebagai korespondensi bunyi benar-benar merupakan korespondensi bunyi atau bukan. Akan tetapi, karena data yang diambil sebagai kosakata dasar hanya 50 pertama kosakata dasar Swadesh, simpulan yang diambil pun belum dapat menunjukkan korespondensi bunyi pada seluruh bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu yang tecermin dalam 200 kosakata dasar Swadesh. Walaupun demikian, penelitian kecil ini dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk serta kecenderungan korespondensi bunyi kosakata bahasa-bahasa daerah di

Provinsi Sulawesi Tenggara. Berikut ini adalah tabel persentase kemunculan korespondensi bunyi kosakata bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 2 Kemunculan Korespondensi

No.	Korespondensi Antarbunyi	Kemunculan
1.	β – w	8
2.	w – v	6
3.	x – h	6
4.	β – Φ	4
5.	n – m	3
6.	w – b	2
7.	t – b	2
8.	t – k	2
9.	c – k	2
10.	t – c	2
11.	b – β	2
12.	r – h	2
13.	h – ?	1
14.	ŋ – n	1

15.	p – w	1
16.	p – h	1
17.	l – h	1
18.	n – l	1
19.	n – ñ	1
20.	l – w	1
21.	n – s	1
22.	n – β – w – Φ	1
23.	d – l	1
24.	m – β	1
25.	b – β – w – v	1
26.	n – d	1
27.	m – t	1
28.	b – p	1
29.	p – f	1
30.	p – m	1
31.	v – Φ	1
32.	f – w	1
33.	h – w	1
34.	n – w	1

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dalam kosakata bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara (50 pertama kosakata dasar Swadesh) terdapat 34 korespondensi bunyi antarbahasa dan antardialek. Dari ketiga puluh empat korespondensi bunyi di atas, hanya ada 12 korespondensi bunyi yang muncul lebih dari satu kali. Ketiga belas korespondensi tersebut adalah /β/–/w/, /w/–/v/, /β/–/Φ/, /x/–/h/, /n/–/m/, /w/–/b/, /t/–/b/, /t/–/k/, /c/–/k/, /t/–/c/, /b/–/β/, dan /r/–/h/. Selebihnya—22 korespondensi—merupakan korespondensi bunyi yang muncul hanya satu kali di dalam data.

Kedua belas pasangan fonem yang telah disebutkan sebelumnya sudah dapat dipastikan merupakan bentuk korespondensi bunyi. Hal ini disebabkan oleh adanya keteraturan dalam pasangan-pasangan fonem tersebut serta terjadi berulang kali dan tidak hanya karena kebetulan belaka.

Akan tetapi, jika kita melihat pasangan fonem selanjutnya yang hanya muncul satu kali, ada kecurigaan bahwa pasangan fonem

tersebut bukanlah sebuah korespondensi bunyi. Ada kemungkinan pasangan-pasangan tersebut hanya muncul secara kebetulan saja. Kemunculan tersebut bukan karena adanya keteraturan dan tidak terjadi berulang kali. Walaupun demikian, peneliti tetap menganggap pasangan tersebut adalah korespondensi bunyi mengingat data yang digunakan dalam analisis ini hanya seperempat dari kosakata dasar Swadesh (50 kosakata dari 200 kosakata).

Berikut ini pembahasan korespondensi bunyi—khususnya konsonan—yang terdapat dalam kosakata bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Korespondensi Bunyi Geseran Bilabial Bersuara /β/ dan Hampiran Bilabial Bersuara /w/

Pasangan fonem /β/–/w/ di dalam data muncul delapan kali, yaitu pada kata yang bermakna ‘alir (me)’ **βa**’a (Gonda Baru) – **wa**’a (Lapandewa), ‘batu’ **β**atu (Sanggona) – **w**atu (Wumbu Bangka), ‘benih’ **β**ine (Sanggona) – **w**ine (Sida Mangura), ‘beri’ **poβe**’ (Sanggona) – **powe:i**’ (Wanggudu), ‘beri’ **daβue** (Gonda Baru) – **dawue** (Lapandewa), ‘bulu’ **β**ulu (Masiri) – **w**ulu (Lapandewa), ‘belah (me)’ **β**eta (Talaga I) – **w**eta (Todanga, Masiri), dan ‘busuk’ **tεβuho** (Sanggona) – **tεwuko** (Wanggudu).

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah salah satu bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /β/ adalah fonem geseran bilabial bersuara, sedangkan fonem /w/ adalah fonem hampiran bilabial bersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem bilabial bersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah cara berartikulasi, yaitu hampiran dan geseran.

Korespondensi Bunyi Hampiran Bilabial Bersuara /w/ dan Geseran Labio-Dental bersuara /v/

Pasangan fonem /w/–/v/ di dalam data muncul enam kali, yaitu pada kata yang bermakna 'balik' **wolita** (Sida Mangura) – **volita** (Wakambangura), 'benih' **wine** (Sida Mangura) – **vine** (Wakambangura), 'buah' **wuwa** (Wumbu Bangka) – **wuva** (Lawey), 'bulan' **wula** (Todanga) – **vula** (Wakambangura), 'bulu' **wulu** (Todanga) – **vulu** (Wakambangura), dan 'buru (ber)' **powasu** (Todanga) – **povasu** (Lipu).

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah salah satu bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /w/ adalah fonem hampiran bilabial bersuara, sedangkan fonem /v/ adalah fonem geseran labio-dental bersuara. Persamaan dari pasangan korespondensi ini adalah sama-sama *fonem bersuara*.

Korespondensi Bunyi Geseran Bilabial Bersuara /β/ dan Geseran Bilabial Takbersuara /Φ/

Pasangan fonem /β/–/Φ/ di dalam data muncul empat kali, yaitu pada kata yang bermakna 'abu' **aβu** (Rahantari) – **aΦu** (Kapota), 'batu' **βatu** (Sanggona) – **Φatu** (Kapota), 'buah' **βua** (Masiri) – **Φua** (Gonda Baru), dan 'bulan' **βula** (Masiri) – **Φula** (Gonda Baru).

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah salah satu bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /β/ adalah fonem geseran bilabial bersuara, sedangkan fonem /Φ/ adalah fonem geseran bilabial takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem geseran bilabial*. Yang membedakan kedua

fonem tersebut adalah posisi glotis, yaitu bersuara dan takbersuara.

Korespondensi Bunyi Geseran Dorso-Velar Takbersuara /x/ dan Geseran Glotal Takbersuara /h/

Pasangan fonem /x/–/h/ di dalam data muncul enam kali, yaitu pada kata yang bermakna 'baru' **buxou** (Mangura) – **buhou** (Lipu), 'bunuh' **xokomate** (Sandi) – **hokomate** (Kapota), 'abu' **xabu** (Sida Mangura) – **habu** (Lipu), 'bunuh' **xokomate** (Sandi) – **hokomate** (Kapota), 'baru' **buxou** (Mangura) – **buhou** (Lipu), dan 'asap' **xumbo** (Sida Mangura) – **humbo** (Masiri).

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut merupakan salah satu bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /x/ adalah fonem geseran dorso-velar takbersuara, sedangkan fonem /h/ adalah fonem geseran glotal takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem geseran takbersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah artikulatornya, yaitu dorso-velar dan glotal.

Korespondensi bunyi Sengauan Lamino-Alveolar Bersuara /n/ dan Sengauan Bilabial Bersuara /m/

Pasangan fonem /n/–/m/ di dalam data muncul tiga kali, yaitu pada kata yang bermakna 'apung (me)' **nolanto** (Wakambangura) – **molanto** (Todanga), 'baik' **neta**: (Sida Mangura, Wakambangura) – **meta**: (Lipu), dan 'benar' **tekona** (Noko) – **tekoma** (Lawey).

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah salah satu bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /n/ adalah fonem

sengauan lamino-alveolar bersuara, sedangkan fonem /m/ adalah fonem sengauan bilabial bersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem sengauan bersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah artikulatornya, yaitu bilabial dan lamino-alveolar.

Korespondensi Bunyi Hampiran Bilabial Bersuara /w/ dan Letupan Bilabial Bersuara /b/

Pasangan fonem /w/–/b/ di dalam data muncul dua kali, yaitu pada kata yang bermakna 'abu' awu (Patikala) – abu (Talaga I) dan 'benih' wine (Sida Mangura) – bine (Lamunde). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /w/ adalah fonem hampiran bilabial bersuara, sedangkan fonem /b/ adalah fonem letupan bilabial takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem bilabial*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah posisi glotisnya, yaitu hampiran dan letupan.

Korespondensi Bunyi Letupan Lamino-Alveolar Takbersuara /t/ dan Letupan Bilabial Bersuara /b/

Pasangan fonem /t/–/b/ di dalam data muncul dua kali, yaitu pada kata yang bermakna 'anjing' ɔ:tu (Kapota) - ɔ:bu (Sandi) dan 'berat' motoha (Kapota) – mobohta (Sandi). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah saah satu bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /t/ adalah fonem letupan lamino-alveolar takbersuara, sedangkan fonem /b/ adalah fonem letupan bilabial bersuara. Keduanya merupakan fonem letupan (*plosive*).

Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah artikulator dan penyuarannya, yaitu lamino-alveolar dan bilabial serta bersuara dan tak bersuara.

Korespondensi Bunyi Letupan Lamino-Alveolar Takbersuara /t/ dan Letupan Dorso-Velar Takbersuara /k/

Pasangan fonem /t/–/k/ di dalam data muncul dua kali, yaitu pada kata yang bermakna 'bagaimana' te?embe (Wanggudu) - ke?embe (Sabulakoa) dan 'belah (me)' mowota (Patikala) – mowoka (Sabulakoa). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut merupakan bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /t/ adalah fonem letupan lamino-alveolar takbersuara, sedangkan fonem /k/ adalah fonem letupan dorso-velar takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem letupan takbersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah artikulatornya, yaitu lamino-alveolar dan dorso-velar.

Korespondensi Bunyi Letupan Lamino-Palatal Takbersuara /c/ dan Letupan Dorso-Velar Takbersuara /k/

Pasangan fonem /c/–/k/ di dalam data muncul dua kali, yaitu pada kata yang bermakna 'baik' moñco (Wumbu Bangka) – moñko (Kurolabu) dan 'baik' moico (Rahantari) – moiko (Lawey). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /c/ adalah fonem letupan lamino-palatal takbersuara, sedangkan fonem /k/ adalah fonem letupan dorso-velar takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem letupan takbersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut

adalah artikulatornya, yaitu lamino-palatal dan dorso-velar.

Korespondensi Bunyi *Lamino-Alveolar Takbersuara /t/ dan Letupan Lamino-Palatal Takbersuara /c/*

Pasangan fonem /t/–/c/ di dalam data muncul dua kali, yaitu pada kata yang bermakna 'bakar' tunu (Lamunde) – cunu (Kumbewaha) dan 'batu' watu (Wumbu Bangka) – wacu (Kumbewaha). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /t/ adalah fonem letupan lamino-alveolar takbersuara, sedangkan fonem /c/ adalah fonem letupan lamino-palatal takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem letupan takbersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah artikulatornya, yaitu lamino-alveolar dan lamino-palatal.

Korespondensi Bunyi *Letupan Bilabial Bersuara /b/ dan Geseran Bilabial Bersuara /β/*

Pasangan fonem /b/ – /β/ di dalam data muncul dua kali, yaitu pada kata yang bermakna 'bengkak' kamba (Patikala) – kamβa (Noko) dan 'benih' bine (Lamunde) – βine (Sanggona). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut merupakan salah satu bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /b/ adalah fonem letupan bilabial bersuara, sedangkan fonem /β/ adalah fonem geseran bilabial bersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem bilabial bersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah cara berartikulasinya, yaitu letupan dan geseran.

Korespondensi Bunyi *Getaran Lamino-Alveolar Bersuara /r/ dan Geseran Glotal Takbersuara /h/*

Pasangan fonem /r/–/h/ di dalam data muncul dua kali, yaitu pada kata yang bermakna 'akar' paraka (Sida Mangura) – pahaka (Wakambangura) dan 'banyak' bkari (Talaga I) – bkahi (Wakambangura). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut adalah bentuk korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Fonem /r/ adalah fonem getaran lamino-alveolar bersuara, sedangkan fonem /h/ adalah fonem geseran glotal takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut sama-sama *fonem takbersuara*. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah cara berartikulasi dan artikulatornya, yaitu letupan dan geseran serta lamino-alveolar dan glotal.

Peta Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pasangan fonem yang sudah pasti merupakan korespondensi bunyi adalah pasangan fonem yang kemunculannya lebih dari satu kali. Adapun pasangan yang muncul satu kali bisa saja hanya merupakan kebetulan atau pasangan tersebut memang korespondensi bunyi yang banyak muncul pada data selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh data yang digunakan terbatas.

Dari kedua belas korespondensi bunyi tersebut, dapat dibuat sebuah peta korespondensi bunyi. Di dalam korespondensi bunyi tersebut terdapat tiga belas fonem, yaitu /β/, /w/, /v/, /Φ/, /x/, /h/, /n/, /m/, /b/, /t/, /k/, /c/, dan /r/. Ketiga belas fonem tersebut berganti-ganti pasangan dan membentuk tiga belas korespondensi bunyi pula. Pasangan yang dilekati oleh ketiga belas

fonem tersebut adalah sebagai berikut.

Fonem /β/ Berpasangan dengan Fonem /w/, /Φ/, dan /b/

Fonem /β/ merupakan fonem geseran bilabial bersuara. Fonem ini muncul tiga kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /w/ hampiran bilabial bersuara, /Φ/ geseran bilabial takbersuara, dan /b/ letupan bilabial bersuara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa korepondensi bunyi yang terjadi dalam fonem /β/ selalu memiliki pasangan yang dekat, yaitu—dalam hal ini—kedekatan daerah artikulasi (artikulator), bilabial.

Fonem /w/ Berpasangan dengan Fonem /β/, /v/, dan /b/

Fonem /w/ merupakan fonem hampiran bilabial bersuara. Fonem ini muncul tiga kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /β/ geseran bilabial bersuara, /v/ geseran labio-dental bersuara, dan /b/ letupan bilabial bersuara. Dengan demikian, kedekatan antarfonem dalam korespondensi bunyi tersebut hanya terjadi karena kesamaan posisi glotis, yaitu bersuara. Akan tetapi, selain kesamaan posisi glotis, fonem /w/, /β/, dan /b/ memiliki kedekatan lain, yaitu adanya kesamaan daerah artikulasi, bilabial.

Fonem /v/ Berpasangan dengan Fonem /w/

Fonem /v/ merupakan fonem geseran labio-dental bersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /w/ hampiran bilabial bersuara. Kedekatan antara kedua fonem ini adalah kedekatan karena posisi glotisnya, yaitu bersuara.

Fonem /Φ/ Berpasangan dengan Fonem /β/

Fonem /Φ/ merupakan fonem geseran bilabial takbersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /β/ geseran bilabial bersuara. Kedekatan kedua fonem ini sangat erat dan hanya dibedakan oleh posisi glotisnya, yaitu bersuara dan tidak bersuara, sedangkan artikulator dan cara berartikulasinya sama yaitu geseran bilabial.

Fonem /n/ Berpasangan dengan Fonem /m/

Fonem /n/ merupakan fonem sengauan lamino-alveolar bersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /m/ sengauan bilabial bersuara. Kedua fonem ini cukup dekat posisinya, yaitu sama-sama sengauan bersuara. Yang membedakan kedua fonem ini adalah daerah artikulasinya, yaitu lamino-alveolar dan bilabial.

Fonem /x/ berpasangan dengan fonem /h/

Fonem /x/ merupakan fonem geseran dorso-velar takbersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /h/ geseran glotal takbersuara. Yang membedakan fonem ini hanya artikulatornya, yaitu glotal dan dorso-velar. Kedekatan antara kedua fonem ini disebabkan oleh kesamaan cara berartikulasi dan posisi glotisnya, yaitu geseran bersuara.

Fonem /h/ Berpasangan dengan Fonem /x/ dan /r/

Fonem /h/ merupakan fonem geseran glotal takbersuara. Fonem ini muncul dua kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain

yang dipasangkan adalah fonem /x/ geseran dorso-velar takbersuara dan /r/ getaran lamino-alveolar bersuara. Di antara ketiga fonem tersebut tidak terdapat kesamaan apa pun, baik cara berartikulasi, artikulator, maupun posisi glotis. Akan tetapi, terdapat pula dua fonem yang memiliki kesamaan, yaitu fonem /h/ dan /x/ sama-sama geseran takbersuara.

Fonem /b/ Berpasangan dengan Fonem /t/, /w/, dan /β/

Fonem /b/ merupakan fonem letupan bilabial takbersuara. Fonem ini muncul tiga kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /t/ letupan lamino-alveolar takbersuara, /w/ hampiran bilabial bersuara, dan /β/ geseran bilabial bersuara. Keempat fonem ini tidak memiliki kesamaan. Akan tetapi, ada pasangan fonem yang memiliki kesamaan, misalnya fonem /b/ dan /t/ sama-sama fonem letupan, fonem /b/, /w/, /β/ sama-sama fonem bilabial, /b/ dan /t/ sama-sama fonem letupan, serta /w/ dan /β/ sama-sama fonem bersuara.

Fonem /t/ Berpasangan dengan Fonem /b/, /c/, dan /k/

Fonem /t/ merupakan fonem letupan lamino-alveolar takbersuara. Fonem ini muncul tiga kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /b/ letupan bilabial bersuara, /c/ letupan lamino-palatal takbersuara, dan /k/ letupan dorso-velar takbersuara. Keempat fonem ini memiliki kedekatan karena kesamaan cara berartikulasi dan posisi glotis, yaitu letupan bersuara. Yang membedakan keempat fonem ini adalah artikulatornya, yaitu lamino-alveolar, bilabial, lamino-palatal, dan dorso-velar.

Fonem /k/ Berpasangan dengan Fonem /t/

Fonem /k/ merupakan fonem letupan dorso-velar takbersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /t/ letupan lamino-alveolar takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut memiliki kedekatan karena kesamaan cara berartikulasi dan posisi glotis, yaitu letupan takbersuara. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah artikulatornya, yaitu dorso-velar dan lamino-alveolar.

Fonem /m/ Berpasangan dengan Fonem /n/

Fonem /m/ merupakan fonem sengauan bilabial bersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /n/ sengauan lamino-alveolar bersuara. Kedua fonem ini cukup dekat posisinya, yaitu sama-sama sengauan bersuara. Yang membedakan kedua fonem ini adalah daerah artikulasinya, yaitu bilabial dan lamino-alveolar.

Fonem /c/ Berpasangan dengan Fonem /k/ dan /t/

Fonem /c/ merupakan fonem letupan lamino-palatal takbersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /k/ letupan dorso-velar takbersuara dan /t/ letupan lamino-alveolar takbersuara. Ketiga fonem dalam korespondensi tersebut memiliki kedekatan karena kesamaan cara berartikulasi dan posisi glotis, yaitu letupan takbersuara. Yang membedakan ketiga fonem tersebut adalah daerah artikulasinya, yaitu lamino-palatal, dorso-velar, dan lamino-alveolar.

Fonem /r/ Berpasangan dengan Fonem /h/
 Fonem /r/ merupakan fonem getaran lamino-alveolar bersuara. Fonem ini muncul satu kali dalam data korespondensi bunyi. Fonem lain yang dipasangkan adalah fonem /h/ yang merupakan fonem geseran glotal takbersuara. Kedua fonem dalam korespondensi tersebut memiliki kedekatan karena kesamaan daerah artikulasi dan posisi glotis, yaitu bilabial bersuara. Yang membedakan kedua fonem tersebut adalah cara berartikulasinya, yaitu getaran dan geseran.

Dari ketiga belas fonem serta kemunculannya dalam data, di dalam peta korespondensi bunyi kosakata bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara, hanya terdapat 12 garis yang menghubungkan ketiga belas fonem tersebut. Selisih angka ini terjadi karena pasangan fonem /n/ dan /m/ yang pada uraian di atas dimunculkan dua kali yaitu sebagai fonem /n/ yang melekat dengan fonem /m/ dan sebagai fonem /m/ yang melekat dengan fonem /n/. Ketiga belas garis yang terdapat dalam

peta korespondensi bunyi di bawah ini akan menghubungkan fonem-fonem sebagai berikut.

Pertama, garis yang menghubungkan fonem /β/ dengan fonem /w/, /Φ/, dan /b/. Kedua, garis yang menghubungkan fonem /w/ dengan fonem /β/, /v/, dan /b/. Ketiga, garis yang menghubungkan fonem /v/ dengan fonem /w/. Keempat, garis yang menghubungkan fonem /Φ/ dengan fonem /β/. Kelima, garis yang menghubungkan fonem /n/ dengan fonem /m/. Keenam, garis yang menghubungkan fonem /x/ dengan fonem /h/. Ketujuh, garis yang menghubungkan fonem /h/ dengan fonem /x/ dan /r/. Kedelapan, garis yang menghubungkan fonem /b/ dengan fonem /t/, /w/, dan /β/. Kesembilan, garis yang menghubungkan fonem /t/ dengan fonem /b/, /c/, dan /k/. Kesepuluh, garis yang menghubungkan fonem /k/ dengan fonem /t/. Kesepuluh, garis yang menghubungkan fonem /c/ dengan fonem /k/ dan /t/. Kesebelas, garis yang menghubungkan fonem /r/ dengan fonem /h/.

Tabel 3 Peta Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara

	Bilabial	Labio Dental	Apiko Dental	Lamino Alveolar	Lamino Palatal	Dorso Velar	Faringal	Glotal
Letupan (<i>Plosive</i>)	p			t	c	k		ʔ
	b				d		g	
Geseran (<i>Frikatif</i>)		f		s		x		h
	β	v						
Paduan (<i>Afrikat</i>)								
Sengauan (<i>Nasal</i>)	m			n		ŋ		
Getaran (<i>Trill</i>)				r				
Sampiran (<i>Lateral</i>)								
Hampiran (<i>Approximant</i>)	w							

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam data kosakata bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berdasarkan 50 kosakata dasar Swadesh terdapat 34 macam pasangan fonem yang memiliki potensi sebagai korespondensi bunyi. Akan tetapi, dari ketiga puluh empat pasangan tersebut, hanya terdapat tiga belas pasangan fonem yang muncul lebih dari satu kali. Kedua belas pasangan fonem tersebut adalah /β/-/w/, /w/-/v/, /β/-/Φ/, /x/-/h/, /n/-/m/, /w/-/b/, /t/-/b/, /t/-/k/, /c/-/k/, /t/-/c/, /b/-/β/, dan /r/-/h/. Selebihnya (22 pasangan) merupakan korespondensi bunyi yang muncul hanya satu kali di dalam data.

Kedua belas pasangan fonem tersebut dapat dipastikan merupakan bentuk korespondensi bunyi. Hal ini disebabkan oleh adanya keteraturan dalam pasangan-pasangan fonem tersebut serta terjadi berulang kali dan tidak hanya karena kebetulan belaka. Akan tetapi, jika kita melihat pasangan fonem selanjutnya yang hanya muncul satu kali, ada kecurigaan bahwa pasangan fonem tersebut bukanlah sebuah korespondensi bunyi. Ada kemungkinan pasangan-pasangan tersebut hanya muncul secara kebetulan saja. Kemunculan tersebut bukan karena adanya keteraturan dan tidak terjadi berulang kali. Walaupun demikian, penulis tetap menganggap pasangan tersebut adalah korespondensi bunyi mengingat data yang digunakan dalam analisis ini hanya seperempat dari kosakata dasar Swadesh.

Peta yang terbentuk dari analisis 50 kosakata dasar Swadesh dalam bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah terbentuknya 12 garis yang menghubungkan korespondensi bunyi dalam data. Kedua belas garis tersebut menghubungkan pasangan fonem /β/ dengan

/w-Φ-b/, fonem /w/ dengan /β-v-b/, fonem /v/ dengan /w/, fonem /Φ/ dengan /β/, fonem /n/ dengan /m/, fonem /x/ dengan /h/, fonem /h/ dengan /x-r/, fonem /b/ dengan /t-w-β/, fonem /t/ dengan /b-c-k/, fonem /k/ dengan /t/, fonem /c/ dengan /k-t/, dan fonem /r/ dengan /h/.

Di antara sekian banyak korespondensi bunyi yang ada tidak semua pasangan fonem-fonem tersebut memiliki kedekatan dalam hal kesamaan artikulator, daerah artikulasi, ataupun posisi glotis. Akan tetapi, beberapa pasangan yang hanya memiliki perbedaan dalam salah satu faktor, seperti sama artikulator dan daerah artikulasi beda posisi glotis, atau sebaliknya. Penelitian selanjutnya akan menganalisis seluruh data berdasarkan kosakata dasar Swadesh agar lebih terlihat korespondensi bunyi yang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirman, T. (2001). *Korespondensi Bunyi Dialek-Dialek Bahasa Manggarai*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Ardana, IK. (2011). *Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma di Sulawesi Tengah*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bynon, T. (1979). *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, M.R. (2000). *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara*.

- Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Humaniora*, 14(1), 86—93.
- Musayyedah. (2014). Korespondensi Bunyi Bahasa Bugis Dialek Soppeng dan Dialek Ennak. *Sawerigading*, 20(3), 353—362.
- Rahayu, S. (2018, Februari 5). *10 Bahasa Daerah yang Aktif Digunakan di Sultra*. Retrieved from www.zonasultra.com: <https://zonasultra.com/10-bahasa-daerah-yang-aktif-digunakan-di-sultra.html>
- Roveneldo. (2015). Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Dialek Tulangbawang. *Madah*, 6(1), 91—99.
- Tiani, R. (2010). Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.